

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kajian ini mengungkapkan pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976) dan beberapa pakar sesudahnya, kajian ini menjawab (1) realisasi penggunaan pemarkah kohesi gramatikal yang berwujud referensi, substitusi, elipsis, relasi konjungtif, dan kohesi leksikal yang berwujud repetisi, sinonimi, hiponim/hiperonim, meronimi, antonimi, dan kolokasi dalam wacana naratif, (2) penggunaan pemarkah referensi pronomina persona ketiga yang dominan agar wacana koheren, (3) perwujudan referensi pronomina persona ketiga *dia* dan *ia*, (4) perwujudan referensi pronomina persona ketiga *-nya*.

Berdasarkan analisis data semua pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di atas terdapat dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Dari data dapat dinyatakan bahwa setiap penulis cerpen cenderung menggunakan pemarkah referensi mencapai (45%). Penggunaan pemarkah referensi pronomina terutama pronomina persona ketiga *-nya* menduduki posisi terbanyak dibandingkan pronomina persona ketiga lainnya. Untuk pemarkah referensi demonstratif penulis cenderung menggunakan pemarkah demonstratif *itu*. Pemarkah demonstratif *itu* cenderung bersifat eksoforis, artinya sesuatu yang diacu berada di luar wacana. Untuk membandingkan sesuatu, pemarkah referensi komparatif yang dominan digunakan oleh penulis cerpen adalah kata *seperti*.

Dari keempat pemarkah kohesi gramatikal, pemarkah kohesi substitusi inilah yang paling sedikit digunakan hanya (4%). Hal itu menunjukkan bahwa penulis tidak banyak menggunakan teknik ganti dari satu kategori kata atau frasa tertentu menjadi bentuk kategori yang lain di dalam cerpennya. Dari ketiga bentuk substitusi (substitusi nominal, substitusi frasa, substitusi klausa) yang lebih dominan digunakan oleh penulis cerpen adalah substitusi nominal.

Pemarkah elipsis menduduki posisi ketiga terbanyak digunakan mencapai (16%). Dari data diketahui pemarkah elipsis nominal lebih banyak digunakan daripada elipsis verbal dan klausa. Elipsis nominal terdapat di dalam setiap cerpen terutama elipsis nama diri dan pronomina persona. Elipsis tersebut banyak terdapat pada kalimat koordinatif dan kalimat subordinatif terutama yang berfungsi sebagai subjek. Hal itu disebabkan ada keinginan penulis untuk menghemat penggunaan kata.

Pemarkah relasi konjungtif ini menduduki posisi kedua tertinggi mencapai (35%) dalam mewujudkan wacana yang koheren. Dari keempat pemarkah konjungsi yang diteliti (konjungsi aditif, adversatif, kausal, dan temporal) yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah konjungsi temporal. Untuk konjungsi aditif yang terbanyak adalah penggunaan kata *dan* mencapai (74%). Kata penghubung *dan* tersebut ada yang berfungsi menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa. Konjungsi adversatif yang dominan digunakan adalah kata *tetapi* mencapai (47%). Kata penghubung *tetapi* tersebut berfungsi untuk menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa. Kata penghubung *tetapi* tersebut dominan digunakan untuk menghubungkan

antarkalimat. Konjungsi kausal yang dominan digunakan adalah kata *karena* mencapai (34%) dan menurut data, kata penghubung *karena* tersebut paling banyak digunakan untuk menghubungkan antarklausa. Konjungsi temporal yang dominan digunakan adalah kata *sejak* mencapai (73%). Keseluruhan konjungsi tersebut berfungsi sebagai pemarah yang menghubungkan antarparagraf, antarkalimat, dan antarklausa yang mewujudkan wacana yang koheren.

Di antara pemarah kohesi leksikal, yang dominan digunakan adalah pemarah repetisi mencapai (80%). Di dalam setiap cerpen pemarah repetisi ini dominan digunakan. Dibandingkan dengan repetisi sebagian, repetisi yang terbanyak penggunaannya adalah repetisi seluruh kata terutama pengulangan nomina, yakni mengulang seluruh kata benda secara utuh. Pengulangan kata tersebut terutama terdapat pada nama diri dan kata ganti persona. Dari data tampak pula bahwa bentuk yang diulang bukan hanya tataran kata, tetapi juga tataran frasa, dan tataran klausa. Untuk pemarah kohesi leksikal lainnya seperti sinonimi (6%), hiponimi (2%), meronimi (3%), antonimi (5%), dan kolokasi (4%) terdapat hampir pada setiap cerpen. Kesemua pemarah kohesi leksikal tersebut berperan mewujudkan wacana yang koheren.

Telah disebutkan di awal dalam mewujudkan wacana yang koheren, penulis cenderung menggunakan pronomina persona ketiga. Kelima bentuk pronomina persona ketiga yang diteliti antara lain persona ketiga *dia* (7%), *ia* (28%), *-nya* (48%), *beliau* (3%), dan *mereka* (14%). Pronomina yang dominan tampak pronomina persona ketiga *-nya*. Pronomina persona ketiga *-nya* tersebut ada yang berfungsi sebagai objek dan ada sebagai posesif (menyatakan milik).

Pronomina persona ketiga *dia* dan *ia* berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Pronomina persona ketiga *ia* dan *dia* serta pronomina persona ketiga lainnya (*-nya*, *beliau*, dan *mereka*) di dalam data selalu bersifat anaforis. Hal itu terjadi karena keseluruhan pronomina tersebut tidak hanya dilihat dalam satu paragraf lepas, tetapi selalu dihubungkan dengan paragraf sebelumnya untuk mencari hubungan antara pengacu dengan yang diacu. Dengan cara menghubungkan pengacu dan yang diacu diketahuilah antesedennya. Anteseden tersebut lebih dahulu ditempatkan daripada pronominal persona (pengacu). Hubungan antara pengacu dan yang diacu tersebut merupakan hubungan yang bersifat anaforis antarparagraf. Hubungan yang bersifat anaforis tersebut terdapat pula dalam hubungan antarkalimat dan intrakalimat. Artinya hubungan antara pengacu dan acuannya atau anteseden dapat terjadi dalam satu kalimat atau antarkalimat, seperti yang tampak pada bab IV contoh (39, 40, dan 41). Dengan perkataan lain, pronomina persona ketiga *-nya* yang anaforis tidak hanya terdapat dalam hubungan intrakalimat, tetapi juga dalam hubungan antarkalimat. Hal itu memperkuat hasil penelitian tentang analisis keutuhan wacana. Dari data terdapat pula pronomina *-nya* yang bersifat anaforis tidak hanya bersifat insani, tetapi juga bersifat noninsani. Begitu pula di dalam data terdapat penggunaan pronomina persona *mereka* yang mengacu pada benda noninsani yang dipersonifikasikan.

Lebih lanjut tampak dari data bahwa setiap penulis cerpen berbeda-beda cara menggunakan pemarkah kohesi agar cerpen yang ditulisnya koheren. Ada penulis cerpen yang lebih senang menggunakan pemarkah kohesi relasi konjungtif daripada pemarkah referensi, seperti yang tampak pada data cerpen (1), (2), dan

(5) tabel 4.1 (lihat halaman 59). Ada penulis cerpen yang lebih cenderung menggunakan pemarkah kohesi referensi pronomina daripada pemarkah kohesi lainnya, seperti yang tampak pada cerpen (10) tabel 4.1. Dengan perkataan lain para penulis cerpen di dalam mewujudkan wacananya agar koheren menggunakan pemarkah kohesi yang bervariasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses perwujudan wacana yang koheren melibatkan sejumlah pemarkah yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam hubungan paragraf. Pemarkah kohesi dapat pula dimanfaatkan untuk mewujudkan hubungan antara paragraf dengan paragraf lainnya agar tetap koheren.

5.2 Saran

Kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam wacana naratif bahasa Indonesia perlu digali lagi. Artinya, kajian tidak hanya dilakukan pada wacana naratif yang berbentuk fiksi, tetapi juga dapat dilakukan pada wacana naratif yang berbentuk nonfiksi sehingga dapat dibandingkan perwujudan pemarkahnya. Selain itu, kajian kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dapat dilakukan pada wacana naratif yang disampaikan secara lisan dengan maksud melengkapi kajian kohesi dan koherensi dalam wacana naratif bahasa Indonesia. Kendala yang penulis hadapi dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah korpus yang diteliti sehingga kajian kohesi ini kurang mendalam.

DAFTAR ISTILAH

- anafora : proses sebuah kata atau frase (anafor) merujuk kembali ke kata atau frase lain yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau percakapan.
- anaforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu kembali ke kata atau frasa lain (anteseden) yang sudah digunakan sebelumnya di dalam teks atau anteseden terdapat sebelum pronomina (anteseden ada di sebelah kiri).
- anteseden : kata atau frasa yang menjadi acuan nomina lain
- antonimi : nama lain untuk benda atau hal yang lain yang merupakan oposisi makna.
- eksoforis : referen atau unsur yang diacu berada di luar teks.
- eksposisi : rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran.
- elipsis : penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang maknanya telah diketahui sebelumnya.
- endoforis : referen atau unsur yang diacu berada dalam teks yang sama.
- hiponimi : relasi makna antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus.
- katafora : ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
- kataforis : hubungan kata atau frasa yang merujuk atau mengacu ke anteseden yang mengikutinya atau anteseden terdapat setelah pronomina (anteseden ada di sebelah kanan).

- koheisi : hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana.
- koheisi gramatikal : koheisi yang berhubungan dengan bentuk atau struktur lahir wacana.
- koheisi leksikal : koheisi yang berhubungan dengan makna atau struktur batin wacana.
- koherensi : hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan itu tidak secara eksplisit atau nyata tampak pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya.
- koreferensial : ujaran yang merujuk kepada maujud (entitas) orang, peristiwa, atau sesuatu yang sama.
- metonimi : pemakaian nama diri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.
- narasi : suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.
- pronomina : kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau yang berfungsi untuk menggantikan nomina.
- pronomina ekstratekstual : pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana.
- pronomina intratekstual : pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana.
- pronomina takrif : pronomina menggantikan nomina yang referennya jelas.
- pronomina tak takrif : pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

- proposisi : konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan: terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih.
- referensi : salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya.
- relasi konjungtif : hubungan dua unsur bahasa baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi.
- repetisi : penyebutan kembali satu unit leksikal yang sama yang telah disebut sebelumnya.
- sinonimi : nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.
- substitusi : penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain.
- teks (*text*) : teks adalah satuan bahasa yang terlengkap yang memiliki koherensi dan kohesi tinggi dan berkesinambungan.
- tekstur (*textur*) : hubungan semantis antara setiap pesan dalam suatu teks yang tercipta oleh adanya hubungan kohesif antarkalimat di dalam teks.
- wacana (*discourse*) : satuan bahasa yang terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren